

BAB II

KAJIAN TEORI

A. INTERNALISASI BAHASA INGGRIS

1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:

- a. Tahap Transformasi Nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh
- b. Tahap Transaksi Nilai : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.

c. Tahap Transinternalisasi : Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Jadi dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.⁹

2. Pengertian Bahasa Inggris

Bahasa adalah sesuatu yang paling berguna dan merupakan penemuan yang mengagumkan yang dicapai oleh manusia, setiap bahasa mempunyai pola dan sistem yang sangat luas dan berbeda antara bahasa satu dengan yang lainnya.

WJS Poerwadarminta mengatakan bahasa adalah sistem dari pada lambang (tanda yang berupa sebarang bunyi – bahasa bunyi yang dipakai orang untuk melahirkan pikiran dan perasaan.

Menurut kamus Oxford Advance Dictionary, *Language is human and non instinctive methode of communicating ideas, feeling and desires by means of system of sound and soud symbols.*

⁹<http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/04/proses-internalisasi-nilai.html>, diakses tanggal 13 Agustus 2011

Robert D. Hess & Doneen J. Croft mengatakan *The complex system of speech sounds that we call language is the basic channel for human intellectual and social interaction.*

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada si penerima. Belajar bahasa tidak tumbuh dengan sendirinya tetapi memerlukan interaksi dengan yang lainnya. Anak-anak yang tumbuh dan terisolasi dari lingkungan sosial bahasanya tidak akan berkembang. Manusia mempunyai kemampuan untuk menghasilkan bermacam-macam suara.

Bahasa Inggris adalah alat untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Departemen Pendidikan Nasional menetapkan bahwa kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa Indonesia adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya dengan menggunakan bahasa Inggris.

Dengan demikian, bahasa Inggris berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dalam rangka mengakses informasi selain sebagai alat untuk membina hubungan interpersonal, bertukar informasi serta menikmati estetika bahasa dalam budaya. Adapun tujuan bahasa Inggris yaitu:

- a. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

- b. Menumbuhkan kesadaran tentang hakikat bahasa dan pentingnya bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar.
- c. Mengembangkan pengembangan tentang saling keterkaitan antar bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya agar siswa memiliki wawasan lintas budaya dan dapat melibatkan diri dalam keragaman budaya.¹⁰

3. Manfaat Bahasa Inggris

Di seluruh dunia, siswa di berbagai usia belajar untuk berbicara menggunakan Bahasa Inggris, namun alasan mereka dalam menginginkan belajar Bahasa Inggris dapat begitu berbeda. Beberapa siswa, tentunya, hanya mempelajari Bahasa Inggris karena Bahasa Inggris telah ada di dalam kurikulum pada level dasar maupun menengah, namun bagi lainnya, mempelajari suatu bahasa dapat mencerminkan beberapa jenis pilihan.

Banyak orang mempelajari Bahasa Inggris karena mereka telah berpindah pada komunitas bahasa-yang-ditargetkan dan mereka perlu kemampuan untuk menjalankan bahasa tersebut sebagaimana mestinya dalam komunitas tersebut. Komunitas bahasa-yang-ditargetkan adalah tempat di mana Bahasa Inggris merupakan bahasa nasional – contohnya: Inggris, Kanada, Selandia Baru, dan sebagainya – atau di mana Bahasa Inggris merupakan salah satu dari bahasa utama budaya dan perdagangan – contohnya: India, Pakistan, Nigeria.

¹⁰ www.scribd.com/da/26924512/skripsi-bahasa-inggris-2, diakses tanggal 13 Agustus 2011.

Beberapa siswa membutuhkan Bahasa Inggris untuk Tujuan Spesifik. Beberapa siswa kadang juga menggunakan Bahasa Inggris untuk tujuan-tujuan khusus mungkin perlu mempelajari bahasa legal, atau bahasa pariwisata, perbankan, atau keperawatan. Banyak siswa membutuhkan Bahasa Inggris untuk tujuan akademis untuk belajar di sebuah universitas atau institusi berbahasa Inggris, atau karena mereka perlu mengakses teks-teks akademis yang berbahasa Inggris.

Banyak pula masyarakat mempelajari Bahasa Inggris karena mereka menganggap Bahasa Inggris akan berguna bagi dunia komunikasi dan perjalanan internasional. Siswa-siswa Bahasa Inggris umum tertentu seringkali tidak memiliki tujuan khusus ketika memasuki kelas-kelas Bahasa Inggris, namun mereka secara sederhana hanya berharap untuk mampu berbicara menggunakan Bahasa Inggris (dan membaca serta menulis) bahasa tersebut secara efektif di manapun dan kapanpun hal tersebut mungkin dapat berguna bagi mereka.

Tujuan-tujuan yang dimiliki para siswa untuk sebuah proses pembelajaran akan mempunyai dampak terhadap apa yang mereka inginkan dan apa yang mereka butuhkan – maka hasilnya akan mempengaruhi apa yang diajarkan kepada mereka. Siswa-siswa Bahasa Inggris Bisnis, misalnya, akan menginginkan untuk menghabiskan waktu mereka dengan berkonsentrasi pada bahasa yang dibutuhkan dalam transaksi-transaksi serta situasi-situasi bisnis yang spesifik. Para siswa yang tinggal di suatu komunitas bahasa-yang-

ditargetkan akan perlu menggunakan Bahasa Inggris untuk meraih kebutuhan-kebutuhan praktikal dan sosial mereka. Sekelompok perawat akan menginginkan belajar suatu jenis Bahasa Inggris di mana mereka kemungkinan akan perlu menggunakan bahasa tersebut ketika mereka merawat. Para siswa dari Bahasa Inggris umum (termasuk mereka yang mempelajari bahasa sebagai bagian dari pendidikan dasar maupun menengah mereka) tidak akan memiliki kebutuhan-kebutuhan spesifik, tentunya, dan sehingga pelajaran-pelajaran mereka (serta materi-materi yang akan para guru gunakan) hampir akan nampak berbeda dari para siswa yang memiliki kebutuhan-kebutuhan teridentifikasi yang lebih jelas.

Pertimbangan alasan-alasan siswa yang berbeda dalam pembelajaran tersebut hanya salah satu dari berbagai banyaknya variabel-variabel pembelajar yang berbeda yang akan kita lihat di bawah ini.

• **Konteks-konteks berbeda dalam pembelajaran**

Bahasa Inggris dipelajari dan diajarkan dalam berbagai konteks yang berbeda, dan di berbagai pengaturan kelas yang berbeda pula. Perbedaan-perbedaan tersebut akan menghasilkan dampak pertimbangan pada bagaimana serta apa yang akan kita ajarkan.

Beberapa perbedaan antara masyarakat yang mempelajari Bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan mereka yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa lainnya. Telah dianjurkan bahwa para

siswa EFL (Bahasa Inggris sebagai bahasa asing) cenderung untuk terus belajar sehingga mereka dapat menggunakan Bahasa Inggris ketika bepergian atau untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya, dari Negara manapun, yang juga berbicara dengan bahasa Inggris. Siswa ESL (bahasa Inggris sebagai bahasa kedua), sebaliknya, adalah mereka yang biasanya tinggal di suatu komunitas bahasa-yang-ditargetkan. Belakangan ini mereka justru perlu mempelajari berbagai jenis bahasa khusus di komunitas tersebut (Bahasa Inggris Skotlandia, Bahasa Inggris bagian Inggris Selatan, Bahasa Inggris Australia, Bahasa Inggris Texas, dan lain sebagainya) daripada hanya mempelajari bahasa yang lebih umum. Mereka perlu menggabungkan pembelajaran bahasa Inggris mereka dengan pengetahuan akan bagaimana hal-hal di komunitas bahasa-yang-ditargetkan – seperti pergi ke bank, menyewa sebuah apartemen, mengakses layanan-layanan kesehatan, dan lain sebagainya. Bahasa Inggris yang mereka pelajari berbeda dari yang dipelajari oleh para siswa EFL, yang kebutuhan-kebutuhannya tidak terlalu spesifik terhadap waktu dan tempat.

Walaupun demikian, perbedaan ini bermula untuk melihat kurangnya kepuasan ketika melihat bagaimana masyarakat menggunakan bahasa Inggris di dalam konteks global. Penggunaan bahasa Inggris bagi komunikasi internasional, khususnya dengan Internet, dapat berarti bahwa banyak ‘siswa EFL’ berada dalam dampak tinggalnya dalam dunia global komunitas bahasa-yang-ditargetkan dan mungkin pula dapat dianggap

sebagai 'siswa ESL' sebagian hasil dari hal ini adalah saat ini cenderung menggunakan istilah ESOL (bahasa Inggris untuk Pengguna Bahasa Lainnya) untuk menggambarkan situasi keduanya. Namun demikian, konteks di mana bahasa tersebut dipelajari (komunitas di mana mereka ingin menjadi bagiannya) tetap merupakan relevansi yang dipertimbangkan terhadap jenis bahasa Inggris yang mereka ingin dan dibutuhkan untuk dipelajari, serta keahlian-keahlian yang mereka butuhkan untuk dikuasai.

Sejumlah besar siswa belajar bahasa Inggris di kelas-kelas dasar maupun menengah di seluruh dunia. Mereka tidak memilih untuk melakukan ini karena keinginan mereka, namun mereka belajar bahasa Inggris karena Bahasa Inggris berada di kurikulum. Tergantung pada Negara, daerah, serta sekolah itu sendiri, mereka bias saja memperoleh keuntungan dari peralatan kelas serta teknologi informasi (IT) yang paling canggih, atau mereka mungkin, sebagaimana di banyak bagian dunia, akan duduk di barisan-barisan kelas dengan sebuah papan tulis dan tidak ada alat bantu belajar sama sekali.

Sekolah-sekolah bahasa swasta, sebaliknya, cenderung lebih dilengkapi fasilitas dibandingkan beberapa sekolah pemerintah (walaupun memang tidak selalu demikian). Mereka akan sering sekali memiliki ukuran kelas yang lebih kecil, dan, lebih krusial lagi, siswa-siswanya mungkin telah memilih untuk datang serta belajar. Hal ini akan sangat mempengaruhi motivasi mereka pada permulaan proses pembelajaran.

Beberapa siswa lebih memilih untuk memiliki sesi khusus dengan mereka sendiri dan gurunya. Hal ini biasanya disebut dengan pengajaran satu persatu. Pada satu akhir skala khusus, bahasa Inggris diajarkan di beberapa lingkungan dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari lebih dari 100 siswa dalam satu waktu. Kelas-kelas sekolah pemerintah di banyak Negara memiliki hingga 30 siswa, di mana sejumlah tipikal dalam sekolah bahasa swasta berada di suatu tempat dengan jumlah siswa antara 8 hingga 15 siswa.

Jelas sekali bahwa ukuran kelas akan mempengaruhi bagaimana mengajar. Kerja berpasangan serta kerja kelompok seringkali digunakan di kelas-kelas besar untuk memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dibandingkan pada saat mereka harus terus-menerus berada dalam system ceramah. Dalam pengaturan satu persatu guru mampu mengatur pelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, di mana dengan kelompok-kelompok yang lebih besar kompromi-kompromi harus diraih di antara kelompok dan individu di dalamnya. Pada kelas-kelas besar seorang guru biasa mengajar dengan baik dari depan dengan lebih sering dibandingkan dengan ketika berada pada kelompok yang lebih kecil, di mana berbaur dengan siswa ketika mereka bekerja berpasangan bias menjadi lebih efisien.¹¹

¹¹ Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching*, (Longman: 2001), h.5-7

B. MODERNISASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Modernisasi dalam Pendidikan Islam

a. Pengertian Modernisasi

Secara bahasa modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru; sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntunan zaman. Kemudian mendapat akhiran “sasi”, yakni modernisasi, sehingga mempunyai pengertian suatu proses yang proses pergeseran sikap dan mentalis sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntunan masa kini.

Ditinjau dari segi bahasa, kata modernisasi menunjukkan bahwa tradisi dan kehidupan masa lampau merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan masa kini dan tuntutan zaman. Sehingga agar tradisi atau pola hidup seseorang itu dapat eksis dalam perjalanan masa, maka diadakan suatu perombakan/perubahan, dan proses inilah yang dimaksud dengan modernisasi. Proses perubahan di sini bukan hanya terkait dengan persoalan sikap mentalis semata, bahkan seiring dengan perputaran waktu, pemikiran dan perilaku seseorang senantiasa juga mengalami perubahan.

Sedangkan secara istilah dapat ditemui dalam beberapa pendapat para pakar. Meskipun diantara mereka memakai susunan kalimat yang berbeda, namun pada dasarnya memiliki inti pembicaraan yang sama, perbedaannya hanya terletak pada sudut pandang sesuai dengan konteks pembicaraan masing-masing.

Menurut Prof. Dr. Harun Nasution; modernisme dalam masyarakat barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹²

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi nampaknya menjadi pemicu utama dari adanya proses modernisasi. Semakin banyak penemuan-penemuan ilmiah yang dilakukan maka semakin tinggi peradaban umat manusia. Sementara itu pakar intelektual muslim, Dr.Nurcholis Madjid menyatakan bahwa modernisasi adalah; “Proses perombakan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak akliah (rasional), dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru akliah.¹³

Dari pengertian modernisasi yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar di atas sebenarnya dapat disintetiskan minimal bahan referensi dalam menyimpulkan pengertian modernisasi. Modernisasi di sini dimaksudkan sebagai suatu “Proses perubahan sosial yang menyangkut pola pikir, pola sikap dan pola hidup (perilaku) seseorang sesuai dengan etika agama dan bangsa serta perkembangan masa”. Dikatakan sebagai perubahan sosial karena pada dasarnya manusia itu adalah makhluk sosial yang tidak bisa dijauhkan apalagi dipisahkan dari persoalan-persoalan sosial dan pranata-

¹² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991),h.11.

¹³ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan 1993),h.172.

pranata sosial. Perubahan sebenarnya menyangkut pula proses dan aplikasi perkembangan yakni dari suatu yang belum ada menjadi ada, serta dari suatu yang sudah ada untuk dijasikan keberadaannya sebagai suatu yang lebih baik.

b. Pendidikan Islam

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *Paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *Paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu, orang yang tugas membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *Paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).

Ada tiga istilah yang dianggap memiliki arti yang dekat dan tepat dengan makna pendidikan. Ketiga istilah itu adalah *tarbiyah*, *ta’lim* dan *ta’dib* yang masing-masing memiliki karakteristik makna disamping mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan. Meskipun sesungguhnya terdapat beberapa istilah lain yang memiliki makna serupa seperti kata *tabyin*, *tadris* dan *riyadhah*, akan tetapi ketiga istilah di atas dianggap cukup representif dan memang amat sering digunakan dalam rangka mempelajari makna dasar pendidikan Islam.

Istilah *tarbiyah* berakar dari tiga kata, yakni pertama dari kata *rabba-yarbu* yang berarti “bertambah dan tumbuh”, kedua kata *rabiya*, *yarba* yang berarti “tumbuh dan berkembang”, dan ketiga kata *rabba-yarubbu* yang

berarti “memperbaiki, menguasai dan memimpin, menjaga dan memelihara”. Kata *al-Rabb*, juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti “mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan” secara bertahap atau membuat sesuatu mencapai kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.¹⁴

Berpijak dari istilah diatas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha untuk memelihara fitrah anak untuk mengatarkan kepada kesempurnnaan.

Dalam bahasa Inggris, kata yang menunjukkan pendidikan adalah *Education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Kemudian pengertian Islam itu sendiri adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera.¹⁵

Ahmad D. Marimba dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam yang sering dikutip dalam berbagai pembahasan pendidikan Islam menyatakan bahwa “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran islam”.

¹⁴ Moh.Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2004), h. 38

¹⁵ Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 11-16.

Syahminan Zaini, dalam bukunya Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam menyatakan definisi pendidikan Islam ialah : Usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. Dari pengertian ini nampak ditekankan usaha pengembangan fitrah manusia melalui ajaran Islam bagi tercapainya kehidupan yang bahagia.¹⁶

c. Modernisasi dalam Pendidikan Islam

Modernisasi dalam pendidikan Islam di sini dimaksudkan sebagai proses pengadaan dan pengembangan berbagai aspek pendidikan Islam dalam rangka membenahi sistem pendidikan Islam dengan modifikasi baru secara mendasar dan menyeluruh seiring dengan perkembangan zaman dan etika Islam.

Pengertian ini setidaknya-tidaknya memiliki beberapa prinsip pokok diantaranya adalah:

- 1) Proses pengadaan dan pengembangan, di sini dimaksudkan sebagai usaha yang dilakukan oleh masyarakat pendidikan untuk menemukan model atau teori guru bagi pelaksanaan pendidikan Islam sekaligus berupaya mengembangkan teori dan praktek yang telah ada, jadi modernisasi ini bukan dimaksudkan untuk menghilangkan atau menghapus praktek pendidikan yang selama ini dikembangkan oleh masyarakat kita. Teori dan praktek tersebut senantiasa masih

¹⁶ Moh.Shofan, Op.cit,h.49-50

dilaksanakan sepanjang relevan dengan perkembangan zaman dan pelaksanaan pendidikan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

- 2) Sistem pendidikan Islam, artinya pengadaan-pengadaan dan pengembangan itu senantiasa berkait dengan sistem pendidikan Islam yang telah ada, baik yang berkenaan dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode didaktik pengajaran dan evaluasi.

Seiring dengan perkembangan zaman dan etika Islam, artinya bahwa masing-masing pendidikan memiliki landasan dan falsafah, sehingga praktek-praktek yang dijalankannya juga tidak boleh menyimpang dari landasan dan falsafah tersebut.

Demikian halnya dengan pelaksanaan pendidikan Islam itu dilaksanakan sesuai dengan dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah serta mampu menjawab tantangan yang berkembang, siapapun dan bagaimanapun format pendidikan yang berkembang maka dikatakan sebagai pendidikan Islam yang dilahirkan dari proses modernisasi.

2. Dasar dan Tujuan Modernisasi dalam Pendidikan Islam

Dasar modernisasi dalam pendidikan Islam sebenarnya telah dipaparkan dalam Al-Qur'an yakni surat Al-Baqarah;170

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا ؕ أُولَٰئِكَ كَانَ
ءِآبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"

Sabda Nabi SAW:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ غَيْرَ مَا عَلَّمْتُمْ فَإِنَّهُمْ خُلِقُوا لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

“Ajarilah anak-anak kalian (ilmu-ilmu pengetahuan) tidak seperti yang pernah kalian sendiri diajarkan, oleh karena mereka diciptakan untuk generasi zaman yang berlainan dengan generasi zaman kalian”

Sosok pendidikan Islam modern juga ada pada masa Al-Walid bin Abdul Malik, yakni standar dengan berdirinya lembaga pendidikan kedokteran (al-Bimaristan) pada tahun 88 H.¹⁷ Tetapi upaya modernisasi dalam pendidikan Islam baru dilakukan sejak awal abad ke-20. Pada masa tersebut sedang terjadi berbagai perubahan kehidupan keagamaan dikalangan masyarakat muslim. Sampai sekarangpun upaya modernisasi pendidikan islam di sini dimaksudkan, karena sistem pendidikan Islam di samping memiliki kelebihan yang dipertahankan, juga banyak hal yang harus diperbaiki, baik karena adanya tuntutan masyarakat muslim dan perkembangan budaya bangsa, maupun untuk

¹⁷ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979),h.47.

kepentingan relevansi, konsistensi efisiensi dan efektivitas pengelolaan pendidikan demi tercapainya tujuan dan cita-cita kemerdekaan.

Undang-undang dasar negara RI tahun 1945 mengamanatkan, bahwa “tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran (pasal 30 ayat 1), serta pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang (pasal 31 ayat 1).

Sudah tentu aktifitas pendidikan dan pengajaran akan menghasilkan output yang bermutu manakala mampu memberikan muatan-muatan pelajaran serta proses pelaksanaan yang berbobot, begitu pula dengan yang terjadi dalam pendidikan Islam untuk membekali generasi muda sekarang ini dengan pengetahuan yang relevan, keterampilan yang memadai dan watak atau karakter yang dapat diandalkan agar dari generasi muda yang ada sekarang ini akan timbul barisan pengelola masyarakat dan bangsa yang mampu menjawab tantangan yang dihadapi secara tepat, cepat dan manusiawi.¹⁸

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup pesat, gaya atau model modernisasi pendidikan Islam juga beragam, mulai dari modernisasi dalam bidang sistem dan metode, kurikulum sampai pada aktifitas keseharian peserta didiknya. Semua itu dimaksudkan untuk memberikan bantuan dunia pendidikan agar bisa berperan dalam perubahan-

¹⁸ Muchtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h.239-240.

perubahan sosial dan tampil lebih baik, efektif, efisien serta mampu menyiapkan peserta didik yang bermoral, berpengetahuan dan terampil.

Sudah tentu dalam merealisasikan pencapaian tujuan modernisasi dalam pendidikan Islam harus tetap dilandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits yang shohih. Dengan dasar dan tujuan itulah diharapkan kelak melalui lembaga pendidikan Islam bisa melahirkan para kader terdidik muslim yang benar-benar mampu mengemban dan mengembangkan tugas kekhilafahan di muka bumi, kader terdidik yang memiliki keimanan dan keterampilan yang mendalam, sehingga terwujud suatu masyarakat yang ideal, yaitu *baladun toyibatun wa robbun ghofurun*.

C. KONSEP INTERNALISASI BAHASA INGGRIS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

1. Pendidikan Islam dalam Realitas Historis

Pembahasan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia, sebagaimana yang dilakukan di bagian-bagian lain dunia Islam, sampai dewasa ini nampaknya belum menghasilkan suatu perumusan yang mantap. Hal ini benar, dan kenyataan tersebut disebabkan bukan saja oleh kompleksnya masalah pendidikan, melainkan juga karena dunia pendidikan juga dituntut terus untuk memberikan jawaban baru yang relevan terhadap perubahan sosial yang berberak begitu cepat.

Sementara apresiasi pemikiran Islam di tanah air, setidak-tidaknya sampai saat ini ternyata masih banyak ditandai oleh dikotomi pemikiran antara warna Barat dan Timur Tengah. Kondisi ini, kemudian menjadi potensi pemicu ‘perseteruan’ yang hebat di kalangan pemikir Islam. Hal semacam itu sesungguhnya menjadi sah-sah saja, bila itu dijadikan sebagai wahana dinamisasi pemikiran Islam. Tetapi menjadi terlalu naif bila ternyata yang nampak adalah proses pengakfiran satu sama lain.

Masalah klasik yang tetap aktual karena masih sering dipersoalkan oleh para pakar pendidikan (Islam) adalah adanya dikotomi dalam pendidikan. Dikotomi ini, nampaknya sudah berkembang dan dianggap sebagai sistem pendidikan modern yang sesuai dengan zaman.¹⁹

Yang segera nampak mengemuka setiap memperbincangkan wacana pendidikan Islam adalah masih berakarnya prinsip dikotomi yang membedakan secara diametral antara ilmu agama dan ilmu umum, yang kemudian termanifestasikan secara kelembagaan ke dalam dua model sistem pendidikan. Yakni sistem pendidikan pesantren dengan segala implikasinya yang membentuk wawasan intelektual keislaman yang mempunyai ciri khas tersendiri, dan sistem pendidikan sekular dengan segala dampak dan akibatnya dalam persepsi keagamaan.

Kini ada dua sistem pendidikan. Pertama, sistem pendidikan tradisional yang hanya sebatas mengajarkan pengetahuan klasik, sangat tidak

¹⁹ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2004), h. 103-105.

memperhatikan cabang-cabang pengetahuan baru yang lahir di Barat atau metode-metode baru memperoleh pengetahuan seperti dalam sistem pendidikan Barat. Karena itu sistem pendidikan ini hanya menghasilkan para teolog yang tidak mempunyai pengetahuan atau metode intelektual untuk menghadapi tantangan-tantangan peradaban teknologis modern yang tidak ber-Tuhan. Kedua, sistem pendidikan modern yang diimpor dari Barat, benar-benar dianut dan didukung oleh pemerintahan negara-negara Islam. Puncak sistem pendidikan ini, menurut Syed Ali Asyraf berupa universitas modern yang sepenuhnya sekular dan karena itu pendekatannya terhadap pengetahuan bersifat non-agamis. Dan para alumninya sendiri secara umum tidak menyadari warisan klasik dan tradisi mereka sendiri. Sebab itu, munculnya dualisme pendidikan antara tradisi dan modernisasi mau tidak mau jelas mengakibatkan adanya kesenjangan yang cukup serius.²⁰

2. Objek Telaah Pendidikan Islam

Salah satu sistem yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam angka mencapai tujuannya adalah institusi atau kelembagaan pendidikan Islam. Objek telaah lembaga pendidikan Islam dibedakan dalam tiga komponen pokok. Ketiga kajian tersebut adalah lembaga, kurikulum, dan manajemen pendidikan Islam.

Telaah pendidikan Islam mengarah pada objek konkret satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang bereksistensi dalam wujud fisik, telaah

²⁰ Ibid.,h. 108-109.

kurikulum pendidikan Islam mengarah pada mekanisme kerja operasional yang menjadi acuan proses belajar-mengajar dalam pendidikan, sedangkan telaah manajemen pendidikan terkait dengan mekanisme kerja operasional pengelolaan lembaga pendidikan Islam dalam rangka memfasilitasi proses belajar-mengajar.²¹

Dalam peta pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini, model sekolah Islam ala Insan Cendekia yang semakin memperoleh apresiasi tinggi di kalangan Muslim perkotaan. Memang, berkembangnya sekolah-sekolah Islam memang sejalan dengan pembentukan Muslim baru sebagaimana dijelaskan di atas. Mereka umumnya berasal dari kelas atas yang kemudian mengalami proses intensifikasi dalam keberagaman. Jadi, mereka tidak berasal dari kultur yang sama dengan misalnya kalangan NU yang rata-rata memiliki pengalaman pesantren. Dengan basis sosiologis seperti demikian, keberadaan sekolah Islam berbeda dari lembaga pendidikan Islam Indonesia pada umumnya, termasuk sekolah-sekolah Islam yang didirikan Muhammadiyah.²²

3. Pengembangan dan Pembinaan Fitrah Manusia

Perkembangan dan kemajuan peradaban yang telah dicapai manusia modern dewasa ini, telah mencapai titik optimal dan sekaligus titik jenuh yang cukup mengkhawatirkan bagi kelangsungan peradaban yang cukup maju.

²¹ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 153.

²² Jajat Burhanuddin, *Mencetak Muslim Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 18

Akan tetapi secara psikis, manusia modern telah mengalami kemunduran akibat hilangnya nilai-nilai *chronos* ilahiah dalam dirinya, sebagai nilai kontrol setiap aktivitas yang dilakukan, sekaligus pembawa ketenangan jiwa.

Berbagai upaya telah dilakukan umat Islam, dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (terutama umat Islam), agar mampu menghadapi tantangan millenium ketiga secara profesional. Di antara upaya tersebut terutama yang lebih dominan adalah merekonstruksi sistem pendidikan yang lebih adaptik, fleksibel dan sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik, yang diwarnai oleh nilai-nilai ruh Islami sebagai nilai kontrol yang ampuh bagi manusia dalam melaksanakan seluruh aktivitasnya. Orientasi konstruksi tersebut menekankan pada upaya pengembangan dan pembinaan sensibilitas potensi peserta didik secara optimal. Dengan proses ini, diharapkan akan mampu menampilkan suatu sikap dan perilaku peserta didik yang ummatik-religius sesuai dengan nilai-nilai etika Islami.

Pentingnya upaya merekonstruksi sistem pendidikan Islam yang adaptik-ummatik, dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, disebabkan karena media pendidikan merupakan piranti yang paling ampuh dan efektif dalam mewarnai peradaban dan kepribadian manusia, sebagai sasaran akhir pendidikan yang dilaksanakan. Oleh karena itu, baik atau tidaknya visi dan pribadi peserta didik, sangat ditentukan meski banyak lagi faktor-faktor yang lain, oleh warna dan visi serta landasan filosofis sistem

pendidikan yang digunakan. Artinya, bila kondisi dunia dengan sistemnya pendidikan “sakit”, tentunya akan bakal mengganggu stabilitas hidup berbangsa dan bernegara. Demikian pula sebaliknya.²³

Untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang mampu mengakomodir seluruh potensi peserta didik dan dinamis, maka perlu terlebih dahulu dibangun strategi pendidikan yang *applicable* dan *acceptable*. Di antara persoalan yang perlu mendapat perhatian dalam merekonstruksi ulang sistem pendidikan Islam yang ideal antara lain adalah:

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya: *Pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia, dia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil-Nya dimuka bumi.

Kedua, memerhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada

²³Samsul Nizar, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h.161.

al-hanief (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada. *Ketiga*, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan diakhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.²⁴

Tujuan Pendidikan Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

²⁴ Abdul Mujib; Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 71-72

Pendidikan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini juga membahas pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah.

Pendidikan ini bukan hanya mempelajari pendidikan duniawi saja, individual, sosial saja, juga tidak mengutamakan aspek spiritual atau aspek materiil. Melainkan keseimbangan antara semua itu merupakan karakteristik terpenting pendidikan Islam.

Pola pendidikan Islam sudah saatnya berorientasi pada tujuan; bukan berorientasi pada materi, sebagaimana yang dikembangkan oleh sistem pendidikan klasik.

Dengan visi dan orientasi ini, tujuan pendidikan masa depan yang ditawarkan pendidikan al-insaniah Islami, diarahkan kepada setidaknya dua sasaran yaitu: Pertama, visi dan orientasinya diarahkan kepada bagaimana seluruh aktivitas yang dilakukan dan pemanfaatan seluruh potensi yang ada, mampu menopang pencapaian tujuan-tujuan yang telah disepakati. Visi ini memberikan nuansa baru bagi sistem pendidikan masa depan yang lebih terbuka dan dialektis.

Pola pendidikan yang ditawarkan tidak bersifat kaku dan statis. Hal ini disebabkan karena penekanan sistem pendidikannya tidak berorientasi pada materi, akan tetapi pada tujuan akhir pendidikan Islami, yaitu

terbinanya insan *muttaqin*, yaitu insan yang mampu memfungsikan eksistensinya secara paripurna, baik sebagai *'abd*, maupun sebagai *khalifah fi al-ardh*, secara serasi dan seimbang. Dalam ajaran Islam, posisi manusia merupakan posisi sentral dan memiliki derajat yang tinggi sebagai “wakil” dan pelaksana amanat Tuhan di muka bumi. Untuk mencapai kualitas tersebut, di samping manusia harus senantiasa berjalan sesuai dengan peraturan Ilahiah, manusia juga diberikan kebebasan untuk mengaktualisasikan eksistensinya seoptimal mungkin. Dengan visi teologis ini, diharapkan manusia akan mapu menjasi *rahmat li al-'alamin*.

Untuk sampai pada tujuan di atas, pendidikan *al-insaniah Islami* memberikan hak kepada manusia (peserta didik dan pendidik), untuk bebas dan merdeka dalam menggunakan atau mengembangkan berbagai materi pelajaran yang ada, selama kesemuanya itu mampu menuju tercapainya tujuan pendidikan Islam. Pada dimensi ini, proses belajar mengajar akan bersifat fleksibel dan universal. Hal ini disebabkan karena proses pendidikan yang ditawarkan bersifat berkesinambungan. Dimensi ini meletakkan pendidikan *al-insaniah Islami* berlandaskan pada konsep ketuhanan dan kemasyarakatan yang sifatnya evaluasi monistik, maka filsafatnya secara terpadu ditujukan kepada terwujudnya kepribadian muslim yang paripurna dan untuk kebaikan seluruh umat manusia. Ia diberikan kebebasan untuk menggunakan berbagai media pelajaran untuk tercapainya tujuan

kehidupannya yang tertinggi sebagai titik final keberadaannya di muka bumi.

Berangkat dari penjabaran di atas, maka dalam pandangan pendidikan *al-insaniah Islami*, berhasil atau tidak suatu proses pendidikan, tidak terletak pada kemampuan pendidik menyelesaikan proses pentransferan ilmu pengetahuan (materi) secara formal. Berhasilnya pendidikan Islam terletak sejauh mana materi yang diberikan mampu berintegrasi antara satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik material dan spiritual, maupun tujuan keduniaan dan keakhiratan. Dengan mengacu pada visi ini, pendidikan Islam akan lebih bersifat dialektis, inklusif dan fleksibel dalam upayanya menumbuhkan sekaligus mengembangkan serta membina potensi peserta didik untuk berkembang secara optimal. Penekanan pendidikan yang dilaksanakan memberikan kemungkinan yang cukup luas dan sangat transparan bagi peserta didik mengembangkan potensinya.

Visi dan orientasinya diarahkan pada pencapaian pertumbuhan kepribadian peserta didik sebagai manusia, secara serasi dan seimbang, baik aspek jasmaniah maupun rohaniah. Dengan visi ini, peserta didik akan mampu menjadi sosok pribadi yang berkualitas paripurna, sebagai manusia ideal. Kepribadian idealistik tersebut, oleh Hadari Nawawi dan Mimi Martini, dapat dilihat bila peserta didik mampu memiliki setidaknya enam

karakteristik, yang dalam perspektif pendidikan *al-insaniah Islami* dikatakan sebagai insan paripurna, yaitu:

- a) Jasmani yang sehat dan menunjang terbentuknya sikap dan prestasi keilmuan maksimal. Untuk itu, pendidikan *al-insaniah islami* harus mampu menstimuli peserta didiknya untuk mampu memelihara dan menjaga kesehatan jasmaniyahnya, serta memanfaatkannya untuk mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.
- b) Kualitas psikologis yang stabil, yaitu dalam arti memiliki pengetahuan yang luas dan ketajaman analisis rasional yang tinggi, memiliki ketenangan jiwa, serta mampu keamanan emosional.
- c) Memiliki sikap perilaku sosial yang terpuji, terutama berupa kepekaan atau kepedulian sosial yang tinggi dan sebagai warga negara yang baik dalam keikutsertaannya secara aktif, baik langsung maupun tidak langsung, dalam pelaksanaan pembangunan bangsa.
- d) Kualitas psikomotorik yang tinggi. Kualitas ini termanifestasi pada kemampuan peserta didik yang menguasai sejumlah ketrampilan dan skill tertentu sesuai dengan tuntutan lapangan kerja yang ada, secara profesional.
- e) Memiliki kepribadian yang tangguh dan mandiri.
- f) Memiliki kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, dan mampu mewarnai seluruh aktivitasnya, sehingga menumbuhkan sikap terpuji. Kondisi ini akan mampu mengantarkan peserta didik untuk

meraih kebahagiaan dan kesuksesan dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat, secara serasi dan seimbang.

Untuk mencapai sasaran ideal di atas, diperlukan perencanaan sistem pendidikan yang matang, terbuka, dialektis adaptik, sistematis-analitik, dan menempatkan posisi peserta didik, baik sebagai subyek maupun obyek pendidikan, pada posisinya yang utuh. Formulasi yang ditawarkan bukan saja hanya menyangkut mekanisme penstraferan ilmu dan sikap dalam memposisikan peserta didik, akan tetapi juga menuntut kemampuan pendidik yang profesional dalam menumbuhkan, mengembangkan, dan membina potensi peserta didik secara optimal, maupun tatkala melaksanakan pengembangan transformasi fundamental ilmu pengetahuan, tanpa mengenyampingkan aspek sosial-kultural dimana manusia itu berada. Transformasi ini merupakan langkah efektif dalam menyatukan totalitas potensi peserta didik, yang meliputi pertumbuhan fisik, intelektual, emosional, sosial, moral dan keimanan Ilahiah sebagai fitrahnya yang hanif dalam satu misi dan visi Islami.

b. Materi Pendidikan

Menurut Quthb, pendidikan Islam menekankan pada pola pendidikan yang menyeluruh dan mampu menyentuh seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dan aspek kehidupan manusia. Materi pendidikan harus mampu menstimulir fitrah peserta didik. Baik itu fitrah ruhani, akal dan perasaan, sehingga memberikan corak serta sekaligus mewarnai segala aktivitas

hidupnya di muka bumi, baik sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun *'abd*. Bentuk materi pendidikan yang demikian, akan mampu menghasilkan sosok peserta didik sebagai manusia seutuhnya (insan kamil). Hal ini disebabkan, karena dalam Islam, manusia senantiasa dipandang secara integral dan seimbang. Oleh karenanya wajar jika pendidikan Islam dituntut untuk menawarkan materi pendidikan universal yang mampu mengayomi seluruh aspek peserta didik secara utuh (*the whole man*), baik sebagai makhluk individu, Tuhan, maupun sosial.

Ibn Taimiyah sebagaimana disitir al-Kailani secara tegas menyatakan bahwa materi pendidikan Islam meliputi seluruh ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan seluruh alam, serta mengantarkan manusia untuk melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah* dan *'abd*. Pemahaman Ibn Taimiyah ini merupakan prototipe materi pendidikan Islam pada masa keemasan. Pelaksanaan pendidikan menawarkan seluruh materi pendidikan, baik materi keagamaan, filsafat, eksakta, sejarah dan lain sebagainya. Pola ini telah mampu mengantarkan umat mampu membangun peradabannya sedemikian rupa tanpa terlepas dari ajaran agamanya.²⁵

c. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum adalah suatu alat yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan dan pelatihan. Salah satu rumusan mengajukan konsep bahwa kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung

²⁵ Ibid., h.174-175.

jawab sekolah, baik yang dilaksanakan didalam lingkungan sekolah (lembaga pendidikan) maupun di luar sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.²⁶ Dalam buku *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* dalam kurikulum 1994 disebutkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam disekolah umum adalah:

Meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang Agama Islam dan bertaqwa kepada Allah SWT., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Kurikulum dapat diartikan menurut fungsinya sebagaimana dalam pengertian berikut ini:

1. Kurikulum sebagai program studi. Merupakan seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di institusi pendidikan lainnya.
2. Kurikulum sebagai konten. Merupakan data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya belajar.

²⁶ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*, (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993), h. 15

3. Kurikulum sebagai kegiatan terencana. Merupakan kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan berhasil.
4. Kurikulum sebagai hasil belajar. Merupakan seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasi cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil tersebut, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.
5. Kurikulum sebagai reproduksi kultural. Merupakan transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut.
6. Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Merupakan keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan dibawah pimpinan sekolah.
7. Kurikulum sebagai produksi. Merupakan seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.

Ibnu Khaldun menyatakan ilmu pengetahuan yang harus dijadikan meteri kurikulum lembaga pendidikan Islam mencakup 3 hal yaitu:

- a. Ilmu Lisan (bahasa) yang terdiri dari ilmu lugah, nahwu, saraf, balagah, ma'ani, bayan, adab (sastera) atau syair-syair.
- b. Ilmu Naqli, yaitu ilmu-ilmu yang dinukil dari kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Ilmu ini terdiri dari pada ilmu membaca (Qiraah) Al-Qur'an dan ilmu tafsir, sanad-sanad hadits. Dari ilmu-ilmu ini manusia dididik agar mengetahui hukum-hukum Allah yang diwajibkan atas

umat manusia. Dari ilmu-ilmu yang dapat dipakai untuk menganalisis ajaran Al-Qur'an adalah ilmu tafsir, ilmu hadits, usul fiqh, melalui metode istimbat, deduktif dan induktif.

- c. Ilmu 'Aqli adalah ilmu yang dapat menunjukkan manusia melalui daya kemampuan berfikirnya kepada filsafat dan semua jenis ilmu mantiq, ilmu alam, ilmu ketuhanan (teologi), ilmu teknik, ilmu hitung, ilmu tentang tingkah laku manusia.

Sedangkan Prof. H. M. Arifin, Med., menyatakan kategori ilmu pengetahuan Islam yang harus dijadikan materi kurikulum sebagai berikut:

- a. Ilmu pengetahuan dasar yang esensial adalah ilmu-ilmu yang membahas (Ulumul Qur'an) dan Al-Hadits.
- b. Ilmu-ilmu pengetahuan yang menstudi tentang manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Ilmu ini memasukkan ilmu-ilmu: antropologi, pedagogik, psikologi, sosiologi, sejarah, ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya.
- c. Ilmu-ilmu pengetahuan tentang alam atau disebut "Al ulum al kainiyah (ilmu pengetahuan alam)" yang termasuk didalamnya antara lain biologi, botani, fisika, astronomi, dan sebagainya.

Untuk optimalisasi upaya di atas, dalam perspektif pendidikan *al-insaniah Islami*, diperlukan model kurikulum yang mampu memformulasi semua tindakan edukatif tersebut dalam suasana dinamis-demokratis. Acuan

yang dimuat harus bersifat fleksibel, terbuka serta merangsang dinamika fitrah peserta didik secara optimal.

Inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Dengan demikian inovasi pendidikan ialah: suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan.²⁷

Dengan demikian konsep internalisasi bahasa Inggris pada mata pelajaran PAI adalah salah satu wujud inovasi dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Hal ini dilakukan agar kegiatan belajar-mengajar pada mata pelajaran PAI menjadi lebih bervariasi. Sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak kaku artinya fleksibel dan juga sebagai perwujudan adanya modernisasi dalam pendidikan Islam. Ini juga sebagai langkah upaya konstruksi membongkar dikotomi dalam pendidikan Islam.

d. Metode Pendidikan

Dalam proses pendidikan Islam metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Karena metode menjadi salah satu sarana yang memberikan makna bagi materi pelajaran, sehingga materi tersebut dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-

²⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sisdiknas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), cet.II, h.203.

pengertian fungsional yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Tanpa metode suatu materi tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan.

Secara etimologi, istilah berasal dari bahasa Yunani *Metodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.²⁸ Dalam bahasa Arab metode disebut *tariqoh* artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu, menurut istilah yaitu suatu sistem atau cara mengatur suatu cita-cita.²⁹

Muhammad Athiyah al Abrasyi mendefinisikan bahwa metode adalah jalan yang harus diikuti untuk memberikan paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran.³⁰ Sedangkan menurut M. Arifin dalam bukunya "*Ilmu Pendidikan Islam*" mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.³¹ Adapun Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.³²

Dari beberapa metode di atas bila dikaitkan dengan pendidikan Islam bahwa metode pendidikan Islam jalan untuk menanamkan pengetahuan

²⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 40

²⁹ Nur Uhbiyati; Abu ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 136

³⁰ Jalaluddin; Usman Said, *Filasafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), h. 52

³¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 61

³² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 9.

agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran yaitu pribadi Islami.³³ Jadi, metode pendidikan Islam dapat diartikan sebagai cara yang cepat dan tepat untuk mendidik anak didik agar dapat memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan baik sehingga manusia menjadi yang berkepribadian Islami.

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Adapun metode yang digunakan oleh guru bidang studi PAI adalah:

1. Metode Ceramah

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru dalam kelas. Peranan guru dan murid berbeda dalam metode ceramah ini, yaitu posisi guru disini dalam penuturan dan menerangkan secara aktif, sedangkan murid hanya mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok persoalan yang diterangkan oleh guru. Dan dalam metode ini peran yang utama adalah guru.³⁴

³³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 9.

³⁴ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1985), h. 110

2. Metode Tanya Jawab

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan murid-murid menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya. Metode Tanya jawab dilakukan:

- a. Sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan.
- b. Sebagai selingan dalam pembicaraan.
- c. Untuk merangsang anak didik agar perhatiannya tercurah kepada masalah yang sedang dibicarakan.
- d. Untuk mengarahkan proses berfikir.³⁵

3. Metode Diskusi

Merupakan suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat, dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya.³⁶ Dalam diskusi ini yang perlu diperhatikan adalah apakah setiap anak sudah mau mengemukakan pendapatnya, apakah setiap anak sudah dapat menjaga dan mematuhi etika dalam berbicara dan sebagainya. Barulah diperhatikan apakah pembicaraannya memberikan kemungkinan memecahkan persoalan diskusi.³⁷

³⁵ Ibid., h. 113

³⁶ Ibid., h. 114

³⁷ Ibid., h. 116

4. Metode Pemberian Tugas Belajar (Resitasi)

Metode ini sering disebut dengan pekerjaan rumah yaitu metode dimana murid diberi tugas khusus diluar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, akan tetapi bisa juga di perpustakaan, laboratorium, di taman dan sebagainya yang untuk mempertanggungjawabkan kepada guru. Metode resitasi ini dilakukan:

- a. Apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima anak lebih mantap.
- b. Untuk mengaktifkan anak-anak mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, mencoba sendiri.
- c. Agar anak-anak lebih rajin.³⁸

5. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses belajar. Misalnya, proses cara mengambil air wudhu, proses jalannya shalat dua rakaat dan sebagainya.

Sedangkan metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui, misalnya murid mengadakan

³⁸ Ibid., h. 118

eksperimen menyelenggarakan shalat Jum'at, merawat jenazah dan sebagainya.

Metode demonsterasi dan eksperimen dilakukan:

1. Apabila akan memberikan keterampilan tertentu.
2. Untuk memudahkan berbagai penjelasan, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas.
3. Untuk membantu anak memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab membuat anak akan menarik.³⁹

6. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran merupakan kelompok dari kumpulan beberapa individu yang bersifat paedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antara individu serta saling percaya mempercayai.⁴⁰

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa, hubungan dengan siswa ini dengan melalui pendekatan.

Adapun pendekatan yang dilaksanakan dalam pendidikan agama adalah;

³⁹ Ibid., h. 120

⁴⁰ Ibid., h. 121.

a. Pendekatan pengalaman

Yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.

b. Pendekatan pembiasaan

Yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.

c. Pendekatan emosional

Yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.

d. Pendekatan rasional

Yaitu usaha untuk memberikan perasaan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya.

e. Pendekatan fungsional

Yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.